

BAB III

DESKRIPSI UMUM BUKU *PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF ISLAM*

A. Biografi Abdul Majid Dan Dian Andayani

1. Abdul Majid

Abdul Majid selain menjadi seorang suami dari Dian Andayani beliau adalah seorang praktisi pendidikan di Indonesia. Beliau ikut serta berkontribusi dalam memperhatikan pendidikan di Indonesia lebih khusus terhadap pendidikan Agama Islam. Terbukti dari beberapa karyanya yang telah dipublikasikan tentang pendidikan Agama Islam yang beliau tulis, diantaranya adalah buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (KBK PAI)* (2004), *Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Agama Islam* (2005), *Perencanaan Pembelajaran* (2005), *Pemberdayaan Madrasah Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan*, *Manajemen Alam: Sumber Pendidikan Nilai* serta buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Selain itu beliau juga aktif dalam dunia tulis menulis, tercatat beberapa karya tulisnya seperti artikel dimuat media massa. Beliau juga aktif dalam berbagai penelitian diantaranya satuan pendidikan dan profil lembaga sosial keagamaan (Litbang Depag).¹ Buku pendidikan karakter ini beliau tulis bersama istri tercinta yakni Dian Andayani pada saat menjelang detik-detik terakhir sang istri ada di dunia karena melawan ganasnya kanker ovarium yang dideritanya.²

¹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2009), hlm. 291.

² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 223-224.

Terlahir di kabupaten Ciamis dari pasangan H. Dija dan Hj. Mamah (almrh) pada tanggal 10 Januari 1975, beliau merupakan anak kelima dari enam bersaudara. Pendidikan dasar dan menengahnya beliau tempuh di tanah kelahiran yakni di Cigugur kabupaten Ciamis. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya beliau kemudian berhijrah ke kota kembang untuk melanjutkan pendidikan tingginya. IAIN Sunan Gunung Djati Bandung menjadi pilihan hatinya untuk mendapatkan gelar S1 (1999), di institusi tersebut beliau melanjutkan pendidikannya dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam dan berhasil meraih sarjana dari jurusan tersebut. Beliau termasuk orang yang suka bergelut dengan ilmu, tidak heran jika beliau mempunyai banyak karya-karya tentang pendidikan Islam.

Setelah mendapatkan gelar S1 beliau belum puas dengan apa yang telah diraihinya, sehingga memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S2. Beliau tidak melanjutkan ke instansi yang sama melainkan beliau hijrah ke Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung untuk melanjutkan pendidikan serta untuk meraih gelar S2 nya. Beda instansi beda pula jurusan yang diambil, di Universitas Pendidikan Indonesia jurusan (UPI Bandung) Pengembangan Kurikulumlah yang menjadi pilihan beliau untuk menambah wawasan serta pengetahuannya tentang dunia pendidikan. Gelar S2 berhasil beliau raih dari jurusan tersebut (2005).

Pada tahun 2011 beliau kembali menempuh pendidikan formalnya untuk mendapatkan gelar S3. Berbeda dengan biasanya kini beliau menekuni jurusan dan instansi yang sama untuk melanjutkan jenjang pendidikannya. Abdul Majid termasuk orang yang tak kenal lelah untuk mencari ilmu, karena disela-sela kesibukan beliau menempuh pendidikan formalnya beliau masih menyempatkan diri untuk mengikuti berbagai kursus dan pelatihan dalam berbagai bidang.

Bahkan pada awal tahun 2011 beliau mendapatkan kesempatan untuk melakukan studi visit ke Universitas Ankara - Turkey.³

Pengalaman kerjanya di mulai dengan mengajar di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), kemudian berlanjut ke Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 50 Bandung dan kemudian mengabdikan diri pada almamaternya, yakni Fakultas Sain dan Teknologi di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Dian Andayani

Dian Andayani seorang perempuan muslim berparas cantik dan berkacamata yang terlahir di kota Cirebon pada tanggal 11 Oktober 1976. Terlahir dari pasangan H. Apendi Subki dan Hj. Nurlaela. Merupakan istri dari seorang pemerhati pendidikan di Indonesia yakni Abdul Majid, penulis buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*.

Beliau menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya di tanah kelahirannya yakni Cirebon. Setelah menyelesaikan pendidikan dasar dan menengahnya beliau kemudian melanjutkan pendidikan S1. Jika sang suami Abdul Majid mengambil jurusan PAI untuk mendapatkan gelar S1 berbeda dengan Dian Andayani. Beliau memilih jurusan Kurikulum dan Teknologi di FIP Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung untuk mendapatkan gelar S1 nya pada tahun 2001. Masih pada instansi yang sama beliau melanjutkan pendidikan S2 dengan mengambil jurusan Pengembangan Kurikulum. Jurusan yang sama dengan suaminya yakni Abdul Majid.

Sekolah Dasar Negeri Embong merupakan tempat pertama beliau menggeluti dunia kerjanya, dan menjabat sebagai guru Bahasa Inggris. Kemudian sejak tahun 2006 beliau diangkat sebagai dosen tetap di almamaternya yakni Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung, pada jurusan Kurikulum dan Teknologi Pendidikan. Sama halnya dengan sang suami beliau termasuk penggiat pendidikan yang

³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 223-224.

terbilang penuh semangat. Meskipun sibuk dengan aktivitasnya sebagai dosen, beliau tetap menyempatkan diri mengikuti beberapa pelatihan dan penelitian. Tercatat sebagai peserta maupun sebagai penyaji.⁴

Bersama suami beliau berhasil membuat beberapa karya diantaranya *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (KBK PAI)* dan buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Buku yang terakhir beliau tulis bersama suami disela-sela beliau terbaring di rumah sakit untuk melawan kanker *ovarium* yang dideritanya, hingga beliau menghembuskan nafas terakhirnya.

B. Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*

Buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* adalah satu dari sekian buku yang membahas tentang pendidikan karakter. Buku ini berisi 224 halaman terbagi menjadi tujuh bab, yang tiap-tiap babnya berbeda pembahasan akan tetapi masih saling berkaitan. Garis besar dari isi buku tersebut adalah membahas tentang pendidikan karakter. Pada bab empat secara khusus membahas tinjauan Islam tentang pendidikan karakter, yang menjadi fokus utama dari penelitian ini.⁵

Pada bagian pertama dalam buku ini membahas tentang pendidikan karakter dalam kajian secara umum, dari sejarah pendidikan karakter secara luas hingga perkembangan pendidikan karakter di Indonesia. Kemudian pada bab dua dari buku ini membahas tentang konsep dasar pendidikan karakter itu sendiri, yang terbagi lagi menjadi tiga sub bab meliputi pengertian pendidikan karakter, dimensi-dimensi pendidikan karakter dan proses pembentukan karakter. Bagian ketiga dalam buku ini membahas tentang *esensi* pendidikan karakter yang meliputi tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, ciri dasar pendidikan karakter, pengembangan karakter dalam kontek makro dan

⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 224.

⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. x.

mikro, dan identifikasi karakter. Tinjauan Islam tentang pendidikan karakter terdapat dalam bagian keempat yang berisikan tentang pendidikan karakter dalam Islam, hakikat manusia dalam Islam, manusia sebagai makhluk berdimensi, nilai dasar dalam pendidikan Islam dan kepribadian manusia dalam perspektif Islam. Adapun bagian kelima dalam buku ini membahas tentang strategi dan model pendekatan pendidikan karakter meliputi prinsip pendidikan karakter, strategi pendidikan karakter, model internalisasi pendidikan karakter, keterpaduan dalam penerapan pendidikan karakter dan pola hubungan sekolah dengan orangtua dan masyarakat. Bagian keenam membahas mengenai implementasi model dalam pembentukan karakter yang terbagi ke dalam standar kompetensi lulusan dan nilai atau karakter yang dikembangkan, nilai-nilai akhlak yang dikembangkan di sekolah atau madrasah, metode pendukung implementasi model dan kartu *mutabaah* (monitoring) *amaliah* siswa. Sedangkan pada bagian terakhir dari pembahasan dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* adalah tentang Lukmanul Hakim dan mutiara-mutiara hikmahnya dalam membentuk karakter yang meliputi pesan-pesan kisah dari Lukmanul Hakim, kisah Umar Bakri, kisah guru Rahmat dan suara hati Kusmayanti.⁶

Penulisan buku ini diawali dengan sebuah renungan yang dilakukan penulis (Abdul Majid) terhadap fenomena kehidupan yang ada, baik sebagai individu maupun makhluk sosial. Berawal dari diskusi kecil bersama sang istri tercinta (Dian Andayani). Pertama membahas tentang perilaku anak bangsa yang mulai beringas dan tidak sabaran. Tema karakter dalam diskusi tersebut kurang mendapat respon karena mereka (penulis) tidak mempunyai pemahaman yang cukup untuk membahas dan menuangkan gagasan tentang pendidikan

⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. x-xi.

karakter.⁷ Buku ini selesai dikerjakan oleh Abdul Majid dan Dian Andayani pada tahun 2011, disela-sela waktu menunggu istrinya (Dian Andayani almarhumah) yang sedang terbaring melawan ganasnya kanker *ovarium* hingga akhirnya ajal menjemputnya.

Seiring berjalannya waktu yang terus menyuguhkan fenomena dan gejala-gejala degradasi moral yang begitu dahsyat, baik di lingkungan sekitar, sekolah, perguruan tinggi, yang ditayangkan diberbagai media cetak maupun elektronik membuat kedua penulis merasa terusik dan gelisah. Apa yang sedang terjadi dengan perilaku anak bangsa ini? Pertanyaan itulah yang menggajjal dalam fikiran penulis. Pelan tapi pasti, sedikit demi sedikit kedua penulis mencoba mengumpulkan dan menelaah berbagai literatur yang erat kaitannya dengan karakter. Sehingga membuat kedua suami istri tersebut sepakat dan memberanikan diri untuk menuangkan ide dan gagasan tersebut dalam bentuk tulisan dengan tema pendidikan karakter dalam bingkai nilai-nilai keagamaan. Buku ini disusun tidak bermaksud untuk menjawab berbagai keprihatinan berbagai fenomena dan gejala kemsrotan moral yang terjadi. Lebih tepatnya buku ini ditulis sebagai langkah awal untuk menuju ke arah yang lebih baik.⁸

C. Tinjauan Islam tentang pendidikan karakter pada buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* karya Abdul Majid dan Dian Andayani

Manusia terdiri dari lahir dan batin, jasmani dan rohani, oleh karena itu kita tidak boleh memperlakukan manusia seperti robot atau benda mati yang tidak mempunyai perasaan. Di samping itu kita harus mempunyai perhatian yang serius guna menyempurnakan akhlak kita, karena nilai manusia bukanlah terletak pada bentuk fisik, suku,

⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. vii.

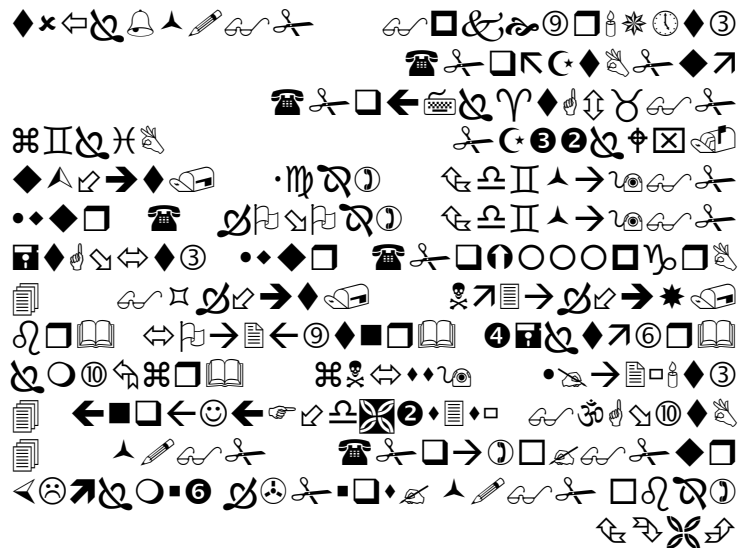
⁸ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. ix.

keturunan, gelar, kedudukan ataupun harta, akan tetapi terletak pada iman, taqwa dan akhlakunya.

Akhlak mulia merupakan cermin kepribadian seseorang, sehingga menghasilkan perubahan yang direalisasikan dalam kenyataan kehidupan sehari-hari. Kenyataan hidup yang meliputi tingkah laku yang baik, cara berfikir yang baik dan bersikap baik yang dapat menjadikan manusia sempurna.

Akhlak yang mulia akan mampu mengantarkan seseorang kepada martabat yang tinggi. Perbuatan mulia yang keluar dari kekuatan jiwa tanpa keterpaksaan adalah akhlak yang baik (akhlakul karimah). Kebaikan yang tersembunyi dalam jiwa jika dididik dengan pendidikan yang buruk sehingga menimbulkan “kejelekan jadi kegemarannya, kebaikan menjadi kebenciannya dan perkataan serta perbuatan tercela mengalir tanpa rasa terpaksa”. Maka yang demikian disebut akhlak yang buruk (akhlakul madzmumah). Al-qur'an menjadi penyeru kepada pendidikan akhlak yang baik, mengajak kepada pendidikan akhlak di kalangan kaum muslimin, menumbuhkannya dalam jiwa mereka dan yang menilai keimanan seseorang dengan kemuliaan akhlakunya. Pendidikan akhlak menurut al-Qur'an meliputi akhlak terhadap Allah dan Rasul-Nya, akhlak terhadap manusia, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap masyarakat dan akhlak terhadap alam sekitar.

Akhlak dalam Islam bukanlah tanpa dasar, mengenai pembinaan akhlak, Islam secara lengkap menerangkannya baik dalam *nash* Al-Qur'an maupun Hadist. Keterangan akhlak dalam Al-Qur'an tersebut ada yang sifatnya mendidik, memotivasi untuk selalu berbuat baik maupun peringatan dan ancaman bagi orang-orang yang berperilaku tercela. Baik bersifat umum maupun secara khusus membidik satu perbuatan. Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat /49 ayat 12.



“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada diantara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh Allah Maha penerima taubat lagi Maha penyayang”.(Q.S. Al-Hujurat/49:12).⁹

Menurut Abdul Majid karakter dan akhlak tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran secara mendalam karena sudah tertanam dalam pikiran, dengan kata lain keduanya disebut dengan kebiasaan.¹⁰

Dalam pendidikan karakter, kebaikan sering dirangkum dalam sederet sifat-sifat baik. Dengan demikian maka pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing perilaku manusia menuju standar-standar baku. Upaya ini memberi jalan untuk menghargai persepsi dan nilai-nilai pribadi individu. Fokus pendidikan karakter adalah pada

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qu'an Tajwid dan Terjemah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 2012), hlm. 517.

¹⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, hlm. 12.

tujuan-tujuan etika namun praktiknya meliputi penguatan kecakapan-kecakapan penting mencakup perkembangan individu.

Jika demikian bagaimana tinjauan Islam terhadap pendidikan karakter pada buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam karya Abdul Majid dan Dian Andayani.

1. Pendidikan karakter dalam Islam

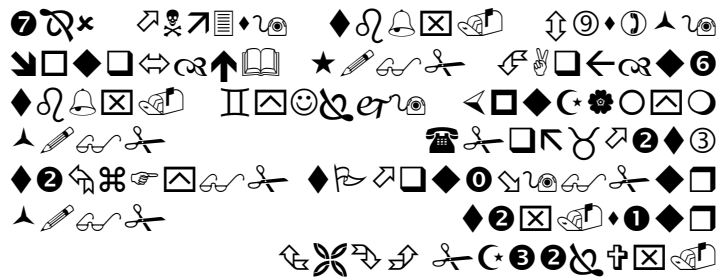
Terdapat tiga nilai utama dalam Islam yakni akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan term adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad Saw. Ketiga pilar inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.¹¹

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan serta hukum dalam memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan tersebut adalah keberadaan wahyu *Illahi* sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan karakter dalam Islam.

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah, sebagaimana kita ketahui Rasulullah merupakan suri tauladan bagi seluruh umatnya.¹² Sebagaimana telah tertulis dalam firman Allah surat Al Ahzab/33 ayat 21.

¹¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 58.

¹² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 59.



“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah”. (Q.S. Al-Ahzab/ 33:21)¹³

Akhlak memiliki peran besar dalam kehidupan manusia. Maka dari itu pembinaan akhlak perlu ditanamkan sedini mungkin. Berawal dari pembinaan akhlak secara individual kemudian berlanjut pembinaan akhlak dalam lingkungan keluarga. Melalui pembinaan akhlak pada setiap individu dan keluarga akan tercipta peradaban masyarakat yang tentram dan sejahtera. Akhlak Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara eksistensi manusia sebagai makhluk terhormat sesuai dengan fitrahnya.

Prinsip akhlak Islami termanifestasi dalam aspek kehidupan yang diwarnai keseimbangan, realistis, efektif, efisien, azas manfaat, disiplin, dan terencana serta memiliki dasar analisis yang cermat. Kualitas akhlak seseorang dinilai berdasarkan tiga indikator. *Pertama*, konsistensi antara perkataan dan perbuatan. *Kedua*, konsistensi orientasi yakni adanya kesesuaian antara pandangan dalam satu hal dengan pandangannya dalam bidang lain. *Ketiga*, konsistensi pola hidup sederhana, karena sikap mental yang selalu memelihara kesucian diri, beribadah, hidup sederhana, rela berkorban untuk kebaikan, dan selalu bersikap kebajikan pada hakekatnya adalah cerminan dari akhlak mulia.¹⁴

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm.420.

¹⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 60.

2. Hakikat manusia dalam Islam

Ketika proses pendidikan dibangun dan dikembangkan untuk manusia, maka harus diketahui dulu hakekat manusia itu sendiri. Keberadaan manusia di dunia bukan keinginannya sendiri, atau hasil proses evolusi¹⁵ alami, melainkan kehendak dari sang Maha Pencipta. Manusia memiliki ketergantungan kepadaNya, dan tidak bisa lepas dari ketentuanNya. Memanusiakan manusia merupakan tujuan pendidikan secara umum, untuk itu kita harus mengetahui inti dari manusia itu sendiri. Jika bagian ini yang menjadi sasaran utama pendidikan, maka kita mengharap dapat mendidik manusia seutuhnya. Menurut Syaibani sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid mengemukakan bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yakni jasmani, ruhani, dan akal, dan pendidikan harus mengedepankan ketiga aspek tersebut secara seimbang dan terintegrasi.¹⁶ Sedangkan dalam Al-qur'an dituliskan bahwa inti dari manusia adalah iman sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Hujurat/49 ayat 14.



“Orang-orang Arab Badui itu berkata: "Kami Telah beriman". Katakanlah (kepada mereka): "Kamu belum beriman, tapi Katakanlah 'Kami Telah tunduk' (Islam), karena iman belum

¹⁵Proses perkembangan atau perubahan segala bentuk kehidupan secara berangsur-angsur (lambat), lihat *Kamus Ilmiah Populer* karya Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, hlm. 164.

¹⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 65.

masuk ke dalam hatimu. Dan jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan Mengurangi sedikitpun (pahala) amalanmu. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang." (Q.S. Al-Hujurat/49:14)¹⁷

Berdasarkan firman di atas, Allah memberi tahu bahwa inti manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia. Iman terletak di dalam *qalbu* bukan di kepala atau jasmani lainnya. Manusia dalam hal ini dikendalikan oleh imannya jadi inti manusia adalah imannya, karena iman itu *qalbu*, maka itulah yang harus menjadi sasaran pendidikan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka jelaslah bahwa inti dari manusia adalah imannya, maka pembinaan manusia agar menjadi manusia dilakukan dengan cara mengisi *qalbu* dengan mempertebal iman. *Qalbu* merupakan lokus¹⁸ yang sangat penting, berfungsi sebagai *processor*, anggota badan lainnya berfungsi sebagai perangkat. *Qalbu* merupakan pusat penilaian Allah dan kekuatan *ruhaniah*. Walaupun *qalbu* kecenderungan tidak konsisten (berubah-ubah antara dunia malaikat dan dunia setan, berubah dalam berbagai ilmu, kondisi rohani, serta dalam berbagai urusan dan jenjang ruhani) namun daya dari *qalbu* sangatlah besar, melebihi daya anggota tubuh lainnya. Fungsi seluruh anggota lahir, pada hakikatnya merupakan daya *qalbu*.¹⁹

Akibat dari *inkonsistensi* karakternya, *qalbu* dapat mengikuti hawa nafsu yang menjerumuskan dan dapat pula mengikuti keinginan *ruh illahiyah* yang membawanya pada ketaqwaan. Oleh karenanya pembentukan karakter pada diri seseorang harus ditanamkan sejak dini, hal ini sangat jelas dalam ajaran Islam.

3. Manusia sebagai makhluk berdimensi

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 517.

¹⁸ Tempat kedudukan (ilmu ukur), lihat *Kamus Ilmiah Populer*, hlm. 419.

¹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 66-68.

Manusia adalah makhluk dwi dimensi, karena tercipta dari tanah dan *ruh illahiya*, dalam komposisi kejadiannya, manusia dapat diibaratkan dengan air yang terdiri dari kadar-kadar tertentu. Dimensi manusia dalam Al-qur'an dibagi menjadi tiga bagian yaitu dimensi fisik, dimensi psikis (ruhani) dan dimensi psiko fisik yang disebut *nafs*.²⁰

a. Dimensi fisik manusia

Dimensi fisik atau jasmani, pada awal penciptaannya adalah citra penciptaan fisik manusia yang terdiri dari struktur organisme fisik.

b. Dimensi ruhani

Selain unsur jasad yang berupa materi manusia juga memiliki unsur lain yang menjadikan manusia dapat bergerak berfikir dan merasakan segala sesuatu. Jika hal tersebut hilang maka manusia tidak akan lengkap. Manusia sebenarnya merasakan bahwa di dalam dirinya ada sesuatu. Sesuatu yang bebas dari tempat dan waktu, yang aktif pada saat terjaga dan tertidur, ia adalah ruh.

c. Dimensi *Nafs* (psiko fisik)

Dimensi *nafs* adalah potensi psiko fisik yang masih bersifat potensial yang keberadaannya secara *intern* telah ada sejak manusia telah siap menerimanya, yakni empat bulan dalam kandungan. Ia dapat menjadi aktual jika manusia mengupayakannya. Setiap komponen dari potensi psikofisik ini memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia.²¹

4. Nilai dasar dalam pendidikan Islam

Pendidikan hendaknya berkisar antara dua dimensi nilai, yakni nilai-nilai *ilahiyyah* dan nilai-nilai *insaniyyah*. Penanaman nilai-nilai

²⁰ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 75.

²¹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 75-84.

illahiyyah sebagai dimensi pertama hidup ini dimulai dengan pelaksanaan kewajiban-kewajiban formal agama berupa ibadah. Penanaman nilai-nilai illahiyyah itu kemudian dapat dikembangkan dengan menghayati keagungan dan kebesaran Tuhan melalui perhatian kepada alam dan segala isinya serta lingkungan sekitar. Sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia dapat digolongkan menjadi dua yakni nilai *ilahiyyah* dan nilai *insaniyyah*.²² Adapun penjelasan mengenai keduanya adalah sebagai berikut.

a. Nilai *ilahiyyah*

Menurut Al-qur'an (Q.S.Ali imran/3:79) dimensi nilai Ketuhanan ini juga disebut jiwa *rabbaniyyah*, jika dirinci apa saja wujud nyata jiwa ketuhanan maka kita dapatkan nilai-nilai keagamaan pribadi yang penting yang harus ditanamkan kepada setiap anak didik. Kegiatan menanamkan nilai-nilai itulah yang sesungguhnya akan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang sangat mendasar tersebut antara adalah Iman, Islam, Ihsan, Takwa, Ikhlas, Tawakal, Syukur dan Sabar. Tentunya, masih banyak nilai-nilai *Ilahiyyah* yang diajarkan dalam Islam. Nilai-nilai tersebut cukup mewakili dari nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik.

b. Nilai *Insaniyyah*

Nilai-nilai *insaniyyah* sesungguhnya dapat diketahui melalui akal sehat mengikuti hati nurani kita. Adapun beberapa nilai-nilai tersebut yang bisa dipertimbangkan untuk ditanamkan kepada peserta didik seperti *Silat al-rahmi*, *Al-ukhuwah*, *Al-musawah*, *Al-'adalah*, *Husnual-dzan*, *Al-tawadlu*, *Al-wafa*, *Insyirah*, *Al-amanah*, *Iffah* atau *ta'affuf*, *Qowamiyyah*, *Al-munfiqun*. Sama halnya dengan nilai-nilai *Ilahiyyah* yang membentuk ketakwaan, nilai-nilai

²² Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 92.

insaniyah yang membentuk akhlak mulia masih dapat ditambah dengan nilai-nilai kebaikan lainnya.²³

5. Kepribadian Manusia dalam Perspektif Islam

Kepribadian berasal dari terjemahan bahasa Inggris yakni *personality*, kata *personality* berasal dari bahasa Latin *persona* artinya topeng yang digunakan para aktor dalam permainan atau pertunjukan.²⁴ Kata kepribadian dalam kehidupan sehari-hari digunakan untuk menggambarkan identitas seseorang, kesan seseorang tentang diri kita atau orang lain, dan fungsi-fungsi kepribadian yang sehat atau bermasalah.²⁵ Menurut Abdul Majid dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* Isjoni mengatakan kepribadian adalah keseluruhan individu yang terdiri dari unsur psikis dan fisik. Artinya seluruh sikap dan perbuatan seseorang merupakan suatu gambaran dari kepribadian orang tersebut, jika dilakukannya dengan sadar.²⁶ Sedangkan Islam memandang kepribadian dengan istilah *syakhsyiyah* yang berasal dari kata *syakhshun* yang artinya pribadi. Al-Qur'an sebagaimana para ahli melakukan kajian memandang karakteristik kepribadian manusia menjadi tiga macam yakni mukmin (orang yang beriman), munafik (orang yang meragukan kebenaran) dan kafir (orang yang menolak kebenaran).²⁷

Berdasarkan pembahasan di atas maka dapat diketahui bahwa pendidikan karakter dalam perspektif Islam yang terdapat dalam buku *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* yakni Islam memandang karakter sama dengan akhlak, dan akhlak dalam Islam disebut juga dengan

²³ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 93-98.

²⁴ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 98-99.

²⁵ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 99.

²⁶ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 99.

²⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 99.

kepribadian. Buku tersebut juga lebih mengutamakan nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyah* dan *insaniyah* sebagai dua nilai utama dalam pendidikan Islam untuk ditanamkan dalam diri anak didik. Sehingga dengan tertanamnya nilai-nilai tersebut diharapkan anak didik mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik hubungannya dengan Allah, hubungan dengan manusia, dan hubungan dengan alam sekitar. Sehingga terciptalah manusia yang berkepribadian Islami. Jika demikian pendidikan akan mampu mencetak generasi unggul, berbudi luhur, cerdas berpikir dan bertingkah laku. Tujuan pendidikan yang luhur akan tercapai sebagaimana mestinya. Hal tersebut bisa terwujud jika adanya kerjasama antara lembaga pendidikan, lembaga keluarga, dan lembaga masyarakat dalam keikutsertaannya membangun, menanamkan serta mengembangkan nilai-nilai karakter yang bersifat *ilahiyah* dan *insaniyah* ke dalam pendidikan anak baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Agar tercipta pribadi-pribadi yang berakhlak mulia.